

**FENOMENA PEMBELAJARAN
MEMBACA, MENULIS DAN MENGHITUNG
DI TAMAN KANAK – KANAK**



Ermawati Arief

TARICAH : 14 Juni 2005
JENIS : Hadiah
REVISI : K1
NO. SURAT : 92 / K / 2005 - f - 1 (2)
NO. URUT : 372.218 ARI - fD

**DISAJIKAN DALAM SEMINAR NASIONAL
“BAHASA INDONESIA DALAM AKTUALISASI PERSOALAN BANGSA
DALAM RANGKA BULAN BAHASA DAN PURNABAKTI
PROF. AMIR HAKIM USMAN 4 OKTOBER 2004. UNP**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Taman kanak-kanak, seperti halnya institusi pendidikan lainnya, juga memiliki tujuan tersendiri. Tujuan tersebut merupakan kerangka dasar bagi guru taman kanak-kanak dalam menjalankan tugasnya. Menurut Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1990 tentang pendidikan prasekolah, tujuan pendidikan taman kanak-kanak adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, prilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk perkembangan selanjutnya.

Kutipan ini mengisyaratkan bahwa tujuan pendidikan di TK adalah menyiapkan pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap, serta daya cipta anak. Keempat aspek ini merupakan bekal bagi anak untuk memasuki pergaulan sosial yang lebih luas. Di samping itu, TK juga didirikan sebagai usaha untuk mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah. TK merupakan salah satu **bentuk pendidikan prasekolah yang berada di jalur sekolah**, yang tujuannya membantu kesiapan anak sebelum memasuki sekolah dasar.

Rumusan tujuan penyelenggaraan pendidikan TK secara lebih jelas diungkapkan oleh Depdiknas (2001: v) bahwa TK sebagai bagian dari pendidikan prasekolah diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 27 Tahun 1990 tentang

pendidikan prasekolah dan secara khusus diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 0486/U/1992. Berdasarkan dua landasan tersebut diungkapkan bahwa TK didirikan sebagai usaha mengembangkan seluruh segi kepribadian anak didik dalam rangka menjembatani pendidikan dalam keluarga ke pendidikan sekolah. TK merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang ada di jalur pendidikan (Depdiknas, 2001: 6).

Berdasarkan pengamatan serta hasil wawancara penulis dengan beberapa orang guru TK di Dharma Wanita UNP serta TK Pertiwi Kantor Gubernur di Padang dan beberapa orang tua/walimurid di kedua TK tersebut, penulis memperoleh masukan tentang kecenderungan penyelenggaraan pembelajaran di TK, khususnya di bidang pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia. Secara umum, terdapat dua kelompok pandangan di kalangan guru TK serta orang tua/walimurid, atau kalangan masyarakat tentang pembelajaran membaca menulis permulaan. **Pertama**, kelompok yang berpandangan bahwa di TK hendaknya murid sudah belajar membaca dan menulis. Bahkan lebih ekstrim lagi, mereka berpandangan bahwa mutu suatu TK ditentukan oleh muatan pembelajaran di TK itu sendiri. Jika ada TK yang menyelenggarakan pembelajaran membaca menulis, bahasa Inggris, bahkan bahasa Arab, maka berarti TK itu lebih unggul, lebih bermutu dibandingkan dengan TK yang hanya menyelenggarakan pembelajaran yang berorientasi pada kegiatan bermain serta bekerja sama. **Kedua**, kelompok yang berpandangan bahwa di TK hendaknya tidak dibelajarkan membaca menulis permulaan seperti model pembelajaran di sekolah dasar. Kelompok ini berpan-

dengan bahwa pembelajaran membaca menulis permulaan itu hanya layak diberikan di kelas I sekolah dasar.

B. Permasalahan

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, permasalahan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah bagaimana konsep pembelajaran membaca menulis permulaan di TK. Konsep itu didasarkan atas sudut pandang tuntutan kurikulum TK, kajian psikolinguistik, dan perpaduan antara kajian kurikulum dan psikolinguistik.

C. Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan makalah ini adalah menghasilkan deskripsi tentang tiga hal. Ketiga hal itu adalah: (1) konsep pembelajaran membaca menulis permulaan di TK sesuai dengan tuntutan kurikulum TK, (2) konsep pembelajaran membaca menulis sesuai dengan sudut pandang psikolinguistik, dan (3) realisasi pembelajaran membaca menulis permulaan sesuai dengan kajian kurikulum dan psikolinguistik.

D. Manfaat Penulisan

Makalah ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak berikut.

- 1) Bagi Kepala Cabang Dinas beserta jajaran pengawas di lingkungan Dinas Pendidikan Kota Padang, makalah ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk membina penyelenggaraan TK di lingkungan Kota Padang.

- 2) Bagi pengelola TK, yaitu kepala TK dan guru-guru TK, makalah ini dapat dijadikan masukan guna pengembangan rencana dan pelaksanaan pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia di TK.
- 3) Bagi masyarakat, makalah ini dapat dijadikan sebagai masukan dan bahan perenungan guna menilai secara lebih logis kualitas pembelajaran di TK, termasuk dalam menentukan ke TK mana kelak anak atau anggota keluarganya disekolahkan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Rambu-rambu Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan di Taman Kanak-kanak sesuai dengan Tuntutan Kurikulum TK 1994

Pendidikan TK merupakan salah satu bentuk pendidikan prasekolah yang terdapat *di jalur* pendidikan sekolah.(PP No 27 tahun 1990). Sebagai lembaga pendidikan prasekolah, tugas utama TK adalah mempersiapkan anak dengan memperkenalkan berbagai pengetahuan, sikap/perilaku, keterampilan, dan intelektual agar dapat melakukan adaptasi dengan kegiatan belajar yang sesungguhnya di sekolah dasar (Depdiknas, 2000:1).

Pandangan ini mengisyaratkan bahwa TK merupakan lembaga pendidikan praskolastik atau praakademik. Dengan demikian, TK tidak mengemban tanggung jawab utama dalam membina kemampuan skolastik atau anak seperti kemampuan membaca dan menulis. Substansi pembinaan kemampuan skolastik atau akademik ini harus menjadi tanggung jawab utama lembaga pendidikan sekolah dasar.

Jika di TK dibelajarkan membaca menulis permulaan seperti model pembelajaran di sekolah dasar, akibatnya TK tidak lagi menjadi taman yang indah, tempat bermain dan berteman banyak tetapi beralih fungsi menjadi *sekolah* TK dalam makna menyekolahkan secara dini pada anak-anak. Tanda-tandanya terlihat pada penargetan kemampuan akademik membaca dan menulis serta pengembangan proses belajar-mengajar yang mengadopsi proses di sekolah dasar. Lebih ekstrim lagi jika guru TK memberikan bentuk penugasan “pekerjaan rumah” pada anak-anak (Depdiknas, 2000: 2).

Mengajarkan membaca dan menulis di TK dapat dilaksanakan dalam batas-batas aturan pengembangan praskolastik atau praakademik seerta mendasarkan diri pada prinsip dasar hakiki dari pendidikan TK sebagai sebuah taman bermain, sosialisasi, dan pengembangan berbagai kemampuan praskolastik yang lebih substansial, seperti kecerdasan emosi, motorik, disiplin/tanggung jawab, konsep diri, dan akhlak. (Depdinas, 2000:2).

Jadi, apakah pembelajaran membaca menulis permulaan tidak diperbolehkan di TK? Tentu saja boleh, tetapi orientasinya bukan *membelajarkan* secara skolastik, tetapi *membelajarkan* secara menyenangkan. Hal ini diungkapkan oleh Depdiknas (2000:3), “Dalam rangka memenuhi kebutuhan dan masa peka anak pada aspek membaca dan menulis dapat disusun dan dikembangkan berbagai bentuk permainan.”.

Dalam Kurikulum Pendidikan Taman Kanak-kanak Tahun 1994 (Depdikbud, 1994: 3), dikemukakan tujuan pembelajaran kemampuan berbahasa Indonesia. Tujuan tersebut adalah sebagai berikut ini.

- a) Mendeteksi/melacak kemampuan awal membaca dan menulis anak. Perbedaan individual anak sebagai hasil pengaruh (intervensi) yang berbeda dalam keluarga akan terbawa dalam suasana proses belajar-mengajar di TK. Ada sebagian anak mungkin memiliki keunggulan dalam mengenal bacaan dan tulisan lebih awal sehingga memiliki kapasitas yang lebih dalam pengenalan membaca dan menulis.
- b) Mengembangkan kemampuan menyimak, menyimpulan, dan mengkomunikasikan berbagai hal melalui berbagai bentuk gambar dan permainan.

- c) Melatih kelenturan motorik halus anak melalui berbagai bentuk permainan olah tangan dalam rangka mempersiapkan anak mampu membaca dan menulis.

Secara lebih rinci, Depdiknas (2001:5-6) mengemukakan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di TK juga diarahkan agar anak memiliki pemahaman tentang konsep-konsep kebahasaan sederhana. Tentunya, pembelajaran tentang memahami konsep tersebut juga dikaitkan dengan pembelajaran sambil bermain, atau bermain sambil belajar. Aspek-aspek kebahasaan yang hendaknya dikuasai murid TK adalah sebagai berikut:

- a) mampu menggunakan kata ganti saya dalam berkomunikasi;
- b) memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja, kata sifat, kata keadaan, kata tanya, dan kata sambung;
- c) menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu;
- d) mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan tindakan dengan menggunakan kalimat sederhana; dan
- e) mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Depdiknas (2001: 12) juga menyadari perlunya pembelajaran bahasa di tingkat TK. Departemen ini merujuk pandangan Vygotsky bahwa bahasa memegang peranan sentral dalam perkembangan mental. Meskipun demikian, Depdiknas juga tidak menyetujui pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran membaca menulis permulaan yang diselenggarakan seperti di jenjang sekolah dasar. Untuk pembelajaran membaca menulis permulaan, Depdiknas

(2001: 15-16) mengungkapkan adanya enam prinsip. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

1. Prinsip Penggunaan Tanda atau Simbol

Guru hendaknya memberikan kesempatan yang banyak pada anak untuk latihan kelenturan motorik halus, misalnya memberikan kertas, papan tulis, krayon, pensil, yang memungkinkan anak untuk mencoret-coret atau menggambar sesuatu menurut keinginan anak. Guru memperhatikan cara-cara anak memegang alat tulis dan menggoreskan pada kertas atau papan tulis.

2. Prinsip Pengulangan

Guru atau orang tua dapat mengulang berbagai simbol (gambar) dan tulisan pada anak sehingga anak akan mengenal secara cermat antara gambar dan tulisannya. Termasuk memberikan latihan berulang-ulang garis atau lengkungan yang kemudian dapat digabungkan sehingga berbentuk huruf atau tulisan.

3. Prinsip Keluwesan

Guru seharusnya memperkenalkan pertama kali tulisan-tulisan pada anak menggunakan simbol atau tanda yang dekat dan dikenal anak. Anak biasanya akan berusaha terdorong untuk mempelajari berbagai tulisan dalam bentuk simbol-simbol (gambar-gambar yang mewakili tulisan), misalnya tulisan “bunga mawar” dengan gambar bunga mawar.

4. Prinsip Pengungkapan

Guru atau orangtua dapat memberikan kesempatan pada anak untuk mengungkapkan berbagai pengalamannya berkaitan dengan berbagai jenis tulisan yang telah dibuatnya. Dalam kegiatan ini, anak diberi kesempatan seluas-luasnya dan

sebebas-bebasnya mengungkapkan pengalamannya berkaitan dengan lambang atau simbol-simbol bahasa yang telah dipahaminya.

5. Prinsip Mencontoh

Guru dan orang tua hendaknya sesering mungkin mengulang berbagai bentuk tulisan atau kata dengan menggunakan konteks yang sama, misalnya kata *susu*, diulang dalam tulisan *susu bendera*, *susu sapi*, *adik minum susu*. Dengan mencontoh tulisan, berarti sambil bermain anak telah mempelajari sekaligus dua keterampilan, yaitu menulis dan membaca.

6. Prinsip Penguatan

Guru memberikan penguatan berupa penghargaan atau pujian terhadap hasil tulisan anak (walaupun belum dalam bentuk tulisan yang sebenarnya). Pemberian penguatan dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal.

B. Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan di Taman Kanak-kanak dalam Kajian Psikolinguistik

Menurut Piaget (dalam Krashen, 1986:13), pemerolehan bahasa (seperti juga pemerolehan kemampuan yang lain) tergantung kepada perkembangan kognitif si anak itu. Piaget menjelaskan bahwa pemerolehan bahasa merupakan kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan kognitif secara menyeluruh. Bahasa merupakan suatu hasil perkembangan intelek yang menyeluruh dari pola-pola perilaku yang berkembang secara serentak. Perkembangan kognitif dibagi atas empat, yakni: (1) masa sensori-motor, (2) masa praoperasi, (3) masa operasi konkret, dan (4) masa operasi formal. Uraian singkatnya adalah sebagai berikut.

1. Masa Sensori-Motor

Pada masa sensori-motor ini anak baru berusia 0;0 sampai dengan 2;0. Masa ini dikenal dengan masa untuk melatih pola aksi. Kalau diteliti lebih lanjut, kelihatan bahwa masa sensori-motor ini dapat lagi dibagi atas enam subtahap yaitu sebagai berikut.

- a) Masa umur 0;0--0;1, si anak mengadakan latihan refleksi. Latihan refleksi di sini terutama untuk melindungi dirinya, seperti menarik tangannya kalau tangannya itu menyentuh benda panas, dingin, dan sebagainya.
- b) Masa umur 0;1--0;4, masa ini ditandai dengan menggigit jari. Menggigit jari merupakan kebiasaan anak yang pertama.
- c) Masa umur 0;4--0;8, dalam diri anak mulai terjadi koordinasi penglihatan. Pada usia di bawah empat bulan, penglihatan anak masih belum jelas. Orang-orang di sekitar seperti ibu, bapak, kakaknya, tante, dan lain-lain itu tampak bagi anak belum lagi jelas. Bagi anak itu, yang kelihatan adalah sosok manusia belaka. Cuma saja, anak sudah dapat merasakan bahwa sosok tersebut adalah ibunya berkat belaian yang dirasakannya lain dari orang lain kalau sosok itu misalnya kakaknya. Setelah anak mencapai usia delapan bulan barulah penglihatannya itu sempurna.
- d) Masa umur 0;8--0;11, pada masa ini terjadi koordinasi skema aksi (rencana perilaku). Jika kepadanya diperlihatkan benda-benda tertentu dan kemudian dihilangkan dari pandangannya, maka ia akan mencari-cari benda tersebut dengan penglihatannya. Tetapi setelah gagal menemukannya, maka perhatiannya akan tertuju lagi ke benda lain yang ada di sampingnya.

- e) Masa umur 0;11--1;6, masa ini disebut dengan skema tingkah laku. Ia sudah mulai melakukan hal-hal dengan menggunakan benda-benda lain. Misalnya, dengan menggunakan penggaris kakaknya ia mulai menjangkau (mengais) benda-benda yang terletak jauh dari jangkauannya. Atau ia mulai mengerti bahwa dengan menarik alas meja, benda-benda di atas meja itu akan beralih ke dekatnya dan dapat dijangkaunya.
- f) Masa umur 1;6--2;0, anak mulai mengerti dengan tindakan atau perbuatan.

2. Masa Praoperasi (2;0--7;0)

Pada masa ini anak sudah mampu membentuk representasi simbolik. Masa ini dibagi lagi atas tiga subtahap, yaitu sebagai berikut.

- a) Masa umur 2;0--4;0, anak sudah mulai mengerti dengan lambang dan yang melambangkan. Kalau pada masa sensorimotor anak belum dapat membedakan antara lambang dengan objek, maka pada masa ini anak sudah mampu membedakan mana yang lambang dan mana objeknya.
- b) Masa umur 4;0--5;6 anak sudah dapat membandingkan sesuatu, seperti penggaris Kak Ina lebih panjang dari penggaris Kak Tuti, kue adik lebih besar dari kue saya, dan lain-lain.
- c) Masa umur 5;6--7;0, pada masa ini anak sudah mulai mengucapkan sesuatu dengan artikulasi yang tepat (dalam bahasa ibunya).

c. Masa Operasi Konkret

Pada masa operasi konkret anak sudah mulai membentuk struktur linguistik dalam bahasa ibunya. Struktur linguistik yang dibentuknya itu pada

umumnya sudah benar, walaupun masih sangat sederhana, terbatas dalam hal-hal yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Di samping itu, anak sudah dapat melihat hubungan yang logis serta sudah dapat pula mengkoordinasikan masalah ruang dan waktu. Anak sudah pula dapat mengklasifikasikan benda-benda yang berada di sekitarnya. Misalnya, ia tahu bahwa kucing yang dipelihara keluarganya itu adalah sejenis binatang yang berbeda dengan manusia atau orang-orang di sekitarnya.

d. Masa Operasi Formal (12;0--...)

Pada masa ini anak sudah dapat dikatakan memantapkan segala sesuatunya untuk menjadi manusia dewasa. Dia sudah mampu berpikir berdasarkan proposisi.

Pakar pemerolehan bahasa, Chomsky (Maksan, 1993: 21-22) menyatakan bahwa penguasaan bahasa pada manusia dimungkinkan karena manusia itu memiliki *language acquisition devices* (LAD) atau alat-alat pemerolehan bahasa. Berkaitan dengan LAD ini, ada empat hal yang hendaknya dicermati. Hal-hal tersebut adalah sebagai berikut.

Pertama, ternyata proses pemerolehan bahasa anak-anak di seluruh dunia mengikuti tahapan-tahapan yang sama. Apa pun bahasa ibu si anak pemerolehan bahasanya mengikuti tahapan yang sama. Jika diurutkan, misalnya tahap keterampilan berbahasa anak, maka proses pemerolehannya adalah menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Kedua, tidak ada korelasi antara pemerolehan bahasa anak dengan tingkat kecerdasan (IQ) si anak itu sendiri. Dengan kata lain, hal ini membuktikan

bahwa proses pengembangan kecerdasan merupakan proses yang terpisah dari proses pemerolehan bahasa. Meskipun begitu, penguasaan bahasa dapat dikembangkan oleh orang-orang dewasa dalam lingkungan anak sebagai alat untuk membantu pengembangan kecerdasan.

Ketiga, proses pemerolehan bahasa ini tidak terpengaruh oleh emosi maupun motivasi. Anak yang emosinya tinggi ataupun sebaliknya yang mempunyai emosi rendah, atau dengan kata lain anak yang mudah tersinggung, dan anak yang emosinya biasa-biasa saja, dalam pemerolehan bahasa ternyata sama saja. Begitu pula, tidak ada pengaruh antara anak yang mempunyai motivasi yang kuat (baik motivasi yang datang dari luar, seperti dari keluarga) terhadap pemerolehan bahasanya.

Keempat, ternyata juga bahwa tata bahasa yang dihasilkan anak-anak melalui pemerolehan bahasa itu sama saja di seluruh dunia. Anak orang Indonesia, orang Arab, orang Cina, misalnya, yang mendapat pemerolehan bahasa Inggris karena ia dilahirkan dan dibesarkan di Amerika Serikat, tata bahasanya sama saja. Tidak ada perbedaan tata bahasa yang dibuat oleh anak-anak itu.

Pakar pemerolehan bahasa lainnya, Eric H. Lenneberg (Maksan, 1993: 22-23) mengemukakan hipotesisnya yang lebih dikenal dengan nama Hipotesis Umur Kritis (*Critical Age Hypothesis*). Hipotesisnya itu adalah seperti tercantum di bawah ini.

- a. Dengan berakhirnya proses lateralisasi pada masa puber, maka pemerolehan bahasa pada anak yang berlangsung secara natural (alamiah) tidak dapat

terlaksana lagi. Pada usia demikian, hubungan titik-titik di daerah Orlandic dengan alat ucapnya telah permanen.

- b. Pemerolehan bahasa tumbuh sejajar dengan pertumbuhan biologis si anak. Oleh karena itu, pemerolehan bahasa tidak dapat dipaksakan/dipercepat.

Umumnya, para pakar psikolinguistik sepakat bahwa proses lateralisasi itu berakhir pada masa anak berusia sekitar 5;0 (lima tahun 0 bulan). Hal itu didasarkan pada masa berakhirnya pemerolehan bahasa pertama (bahasa ibu).

Dengan berakhirnya proses lateralisasi maka berakhir pulalah hubungan antara titik-titik di daerah Orlandic, yang mengontrol alat ucap, dengan alat ucap itu sendiri. Hal ini berarti, bahwa selepas masa ini, alat-alat ucap manusia sudah terbiasa dengan fonem-fonem bahasa yang diperolennya (bahasa pertama). Jadi, kalau ia diperkenalkan dengan ucapan-ucapan dari fonem yang baru (berbeda) dengan ucapan fonem yang sudah dikuasainya, maka pengucapannya tidak akan tepat (sama) dengan pengucapan dari penutur asli bahasa yang baru itu lagi. Dengan kata lain, dapat diambil kesimpulan bahwa setelah anak mencapai usia sekitar lima tahun, maka struktur alat-alat ucap anak itu sudah bersifat permanen, dalam arti bahwa pengucapan fonem-fonemnya pun sudah permanen pula. Sukar bagi si anak untuk dapat mengucapkan fonem-fonem bahasa lain seperti penutur asli bahasa yang baru itu.

Di samping dirujuk pandangan Piaget, Vygotsky, Chomsky, dan Lenneberg, perlu juga dipertimbangkan pandangan kaum rasionalis terhadap tahap pemerolehan bahasa (Tarigan, 1988: 14-30, juga Maksan, 1993). Umumnya, pakar pemerolehan bahasa yang beraliran rasional menyepakati pandangan bahwa

pemerolehan bahasa anak berlangsung dalam bentuk tingkatan-tingkat. Tingkat tersebut adalah; (a) tingkat membabel, anak umur 0;0 – 1;0, (b) tingkat holofrase, anak umur 1;0—2;0, (c) tingkat ucapan dua kata, anak umur 2;0 – 2;6), (d) tingkat permulaan tata bahasa, anak umur 2;6 – 3;0, (e) tingkat menjelang tata bahasa dewasa, anak umur 3;0—4;0, dan (f) tingkat kecakapan penuh (4;0—5;0).

Relevan dengan permasalahan dalam makalah ini, pada bagian ini perlu dibicarakan lebih lanjut tingkatan kecakapan penuh, yaitu pada umur anak TK (4;0—5;0). Pada masa ini anak-anak yang normal telah mempunyai kemampuan berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah yang ada dalam bahasa ibunya. Ia telah mempunyai kemampuan untuk memahami (represif) dan melahirkan (ekspresif) apa-apa yang disampaikan orang lain kepadanya, atau apa-apa yang ingin disampaikannya kepada orang lain dengan baik.

C. Realisasi Pembelajaran Membaca Menulis Permulaan di Taman Kanak-kanak

Berdasarkan pengkajian kurikulum dan psikolinguistik, dapat dikemukakan bagaimana realisasi pembelajaran membaca menulis permulaan di TK. Pada prinsipnya, pembelajaran membaca menulis permulaan dapat diselenggarakan di TK, tetapi didasarkan atas rambu-rambu sebagai berikut.

a. Materi Pembelajaran

Sesuai dengan tahap perkembangan kognitif dan lateralisasi, anak TK (umur 4;0—5;0) hendaknya lebih banyak memperoleh masukan (*input*) bahasa melalui aktivitas menyimak dan berbicara. Artinya, fokus utama pembelajaran adalah membiasakan anak menyimak tuturan bahasa Indonesia serta mengung-

kapkan tuturan tersebut secara sederhana. Pembelajaran membaca menulis diberikan sesudah guru meyakini bahwa anak memiliki kesempatan dan kemampuan memadai untuk menyimak dan berbicara sesuai dengan umurnya.

Selain itu, pembelajaran membaca menulis permulaan hendaknya lebih difokuskan pada pemberian kesempatan yang banyak pada anak untuk melatih kelenturan motorik halus, misalnya memberikan kertas, papan tulis, krayon, pensil, yang memungkinkan anak untuk mencoret-coret atau menggambar sesuatu menurut keinginan anak. Guru lebih memperhatikan cara-cara anak memegang alat tulis dan menggoreskannya pada kertas atau papan tulis.

Pada tahap selanjutnya, materi pengembangan kemampuan membaca dan menulis anak hendaknya difokuskan pada lambang-lambang bunyi dan kata-kata yang dekat dengan kehidupan anak, baik dalam kelas maupun dalam keluarga. Materi vokal, /a/, /i/, /e/, dan /o/ lebih banyak disajikan dibandingkan dengan konsonan, apa lagi konsonan yang jarang digunakan dalam bahasa Indonesia seperti /v/, /z/ dan /q/.

2. Pembelajaran

Pembelajaran membaca menulis permulaan, yang diselenggarakan setelah guru meyakini anak telah memiliki kesempatan dan pemahaman memadai dalam menyimak dan berbicara, hendaknya tidak bersifat skolastik seperti di tingkat sekolah dasar. Pembelajaran hendaknya menganut prinsip “belajar sambil bermain”, atau “bermain sambil belajar”. Oleh sebab itu, sebaiknya guru tidak

memberikan pekerjaan rumah (PR) kepada anak berkaitan dengan materi membaca dan menulis.

Di samping guru mengembangkan pembelajaran yang menyenangkan, hendaknya juga dipedomani enam prinsip pembelajaran., yaitu prinsip (1) penggunaan tanda atau simbol, (2) pengulangan, (3) keluwesan, (4) pengungkapan, (5) mencontoh, dan (6) penguatan. Untuk mewujudkan prinsip, tentunya guru memerlukan media pembelajaran yang memadai seperti kertas-kertas bergambar yang berisi tulisan, media audio untuk mengembangkan pembelajaran sambil bernyanyi, dan media lain seperti gunting, krayon, plaestisin, pasir, dan sebagainya.

Selain pengembangan saunas belajar yang menyenangkan dan dipedomani enam prinsip di atas, para guru dan orang tua anak hendaknya juga tidak terburu-buru mendorong anak untuk belajar hal lain yang terlalu ideal seperti bahasa Inggris (bahasa asing). Tentu saja anak boleh mengenal bahasa Inggris atau bahasa lainnya, tetapi bukan dalam konteks pembelajaran melainkan permainan, misalnya melalui nyanyian.